

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, *LEVERAGE*, INTENSITAS PERSEDIAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA WAJIB PAJAK BADAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016)

Oleh :

Eka Fitri Nor Wahyuni

Pembimbing : Vince Ratnawati dan Rusli

Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : ekafitrinorwahyuni@yahoo.co.id

The Effect of Independent Commissioner, Leverage, Inventory Intensity, Fixed Assets Intensity and Size on Tax Aggressiveness

(Studied in Manufacturing Companies That Listed in the Indonesia Stock Exchange Periode 2014-2016)

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of independent commissioner, leverage, inventory intensity, fixed assets intensity, and size on tax aggressiveness. The population is all manufacturing companies that listed in the Indonesia Stock Exchange Periode 2014-2016. Using purposive sampling method, 34 companies are selected as samples. Data analysis techniques used in this research was multiple linear regression analysis using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 22.0 for Windows as data processing software program. The result of this research show independent commissioner, leverage, and fixed assets intensity have an effect on tax aggressiveness, while inventory intensity and size does not have an effect on tax aggressiveness. Based on calculation of coefficient determination (R^2) was 0,213. Independent commissioner, leverage, inventory intensity, fixed assets intensity, and size simultaneously giving effect was 21,3%. While the remaining 78,7% is influenced by other independent variable that are nor observed in this research.

Keywords : Independent Commissioner, Leverage, Inventory Intensity, Fixed Assets Intensity, Size and Tax Aggressiveness

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terpenting bagi negara untuk membiayai pembangunan. Menurut UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat (1)

menyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk

keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Di Indonesia, penerimaan pajak sangat diharapkan oleh negara, karena pajak berfungsi sebagai *budgeter* dan sebagai *regulerend*. Sebagai *budgeter* yaitu pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk pemerintah dalam rangka membiayai rumah tangga negara maupun daerah. Sebagai *regulerend* yaitu pajak berfungsi untuk mengatur dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah pada bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan (Resmi, 2014:3).

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Namun tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak badan yang menginginkan laba secara maksimal. Sehingga hal ini akan memicu perusahaan melakukan strategi untuk menghindari pajak yang diwujudkan dalam bentuk perencanaan pajak atau dengan agresivitas pajak.

Di Indonesia, fenomena perencanaan pajak dapat dilihat melalui rasio pajak (*tax ratio*). Saat ini *tax ratio* Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya mampu mencapai 11%, masih lebih rendah dari Filipina yang memiliki *tax ratio* 12%, Malaysia 16% serta Singapura 22%. *Tax ratio* rendah mengindikasikan belum adanya pengoptimalan penerimaan pajak. Belum mampunya pemerintah

merealisasikan penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah hal ini disebabkan oleh kelalaian pemerintah sendiri, atau karena adanya agresivitas pajak.

Tindakan agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proporsi komisaris independen. Suyanto dan Supramono (2012) mengatakan bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak namun Tiaras dan Henryanto (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Meiranto (2015) menemukan faktor lain yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak yaitu *leverage*. Namun Adisamartha dan Noviari (2015) menghasilkan hasil yang berbeda yaitu yang mengatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Intensitas persediaan juga disebut sebagai faktor agresivitas pajak, yaitu berdasarkan penelitian Adisamartha dan Noviari (2015), mengatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Andhari dan Sukartha (2017) yang mengatakan bahwa intensitas persediaan tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017), mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas asset tetap terhadap agresivitas pajak. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Adisamartha dan Noviari

(2015) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yaitu sesuai dengan hasil penelitian Amelia (2015), yang menyimpulkan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak. Namun hasil yang berbeda dalam penelitian Nugraha dan Meiranto (2015) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Masih adanya *gap* riset yang berbeda pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh komisaris independen, *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak? 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak? 3) Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak? 4) Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak? 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak? Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak. 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak. 3) Untuk

mengetahui pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. 4) Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Gudono (2012) dalam bukunya yang berjudul Teori organisasi menjelaskan teori keagenan oleh Jensen dan Meckling mengenai hubungan agensi, yaitu hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Agresivitas Pajak

Menurut Frank, *et al* (2009) agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak merupakan aktivitas spesifik yang tujuan utamanya meminimalkan biaya pajak perusahaan, (Slemrood, 2004).

Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diukur dengan menggunakan proksi ETR, karena ETR dinilai lebih efektif untuk menilai apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan agresivitas pajak atau tidak, yaitu semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan.

Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-41/pm/2003, komisaris independen adalah anggota komisaris yang: berasal dari luar emiten yang tidak memiliki saham dan hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan public.

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mengharuskan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen memberi pengarahan dan mengawasi agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agen*) serta menjadi penengah dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum.

Leverage

Leverage adalah ukuran persentase total asset perusahaan yang diperoleh dari pihak kreditur (Kieso, et,al, 2009). *Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Intensitas Persediaan

PSAK No 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai asset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Intensitas Asset Tetap

PSAK 16 (revisi 2015) menyebutkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313), ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Definisi ini hampir sama dengan definisi lainnya dimana total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan yang menentukan suatu perusahaan termasuk perusahaan besar, menengah, atau kecil.

Menurut Richardson dan Lanis ada 2 teori mengenai ukuran perusahaan, yaitu:

- a. *Teori Political Power*, yaitu Teori ini memberikan kesimpulan bahwa perusahaan besar memiliki ETR yang rendah.
- b. *Teori Political Cost*, yaitu Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki ETR yang tinggi.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan agresivitas wajib pajak badan. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan lebih

meminimalkan terjadinya tindakan agresivitas wajib pajak badan. Hal ini dikarenakan semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan juga akan semakin intensif sehingga akan menekan terjadinya kecurangan atas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas pajak

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) menghasilkan bahwa *Leverage* mencerminkan kompleksitas transaksi keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk menghindari pajak. Mereka memiliki kemampuan modal yang besar, yang menandakan bahwa dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan yang berasal dari kreditor juga besar. Hal ini membuat perusahaan akan mengeluarkan pembayaran biaya bunga yang ditimbulkan dari utang tersebut sehingga biaya bunga inilah yang akan membuat beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Meiranto (2015), Suyanto dan Supramono (2012), yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan. Berdasarkan uraian

diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang memiliki tingkat intensitas persediaan yang tinggi maka akan lebih agresif terhadap beban pajak yang ditanggungnya.. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviani (2015) yang menyimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak badan. Hal ini dibuktikan adanya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Intensitas Asset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017), menghasilkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak badan. Hal ini dikarenakan adanya beban penyusutan tiap tahunnya terhadap aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat aset tetap

suatu perusahaan maka beban penyusutan yang dikenakan juga akan semakin besar. Dengan besarnya beban penyusutan ini akan mengurangi jumlah laba perusahaan, dan nantinya juga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada Negara. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Intensitas Asset Tetap berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Dengan kondisi keuangan yang memadai, suatu perusahaan yang di kategorikan sebagai perusahaan besar akan mampu merekrut tenaga ahli yang khusus di bayar untuk membantu perusahaan dalam upaya melakukan tindakan agresivitas pajak agar beban pajak yang dibayar menjadi kecil sehingga tidak merugikan perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015), Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak pada wajib pajak badan.

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas pajak

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 dengan jumlah 143 perusahaan.

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah metode *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 34 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan periode tahun 2014-2016 yang diunduh dari *website* Bursa Efek Indonesia melalui internet (www.idx.co.id).

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diproksikan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Adapun variabel independen dan definisi operasional serta pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah:

Komisaris independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Liu dan Cao, 2007), yaitu:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal yang dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Intensitas Persediaan

Dalam mengukur intensitas persediaan, peneliti menggunakan proksi rasio intensitas persediaan yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Peersediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan natural logaritma total aset dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

a = Konstanta

b₁..b₅ = Koefisien regresi

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = *Leverage*

X₃ = Intensitas Persediaan

X₄ = Intensitas Aset Tetap

X₅ = Ukuran Perusahaan

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Hasil pengujian secara deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|-------|-------|---------|----------------|
| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
| AGRESIVITAS PAJAK | 102 | .0291 | .7677 | .272604 | .1161492 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | 102 | .2857 | .6667 | .405390 | .0889902 |
| LEVERAGE | 102 | .0662 | .8436 | .362443 | .1827073 |
| INTENSITAS PERSEDIAAN | 102 | .0160 | .5017 | .203252 | .1063653 |
| INTENSITAS ASET TETAP | 102 | .0403 | .7108 | .338607 | .1627608 |
| UKURAN PERUSAHAAN | 102 | 25 | 33 | 28.53 | 1.784 |
| Valid N (listwise) | 102 | | | | |

Sumber : Data Olahan, 2018

Komisaris independen memiliki minimum sebesar 0.2857, nilai maksimum 0.6667, nilai rata-rata 0.405390 dan standar deviasi sebesar 0.0889902. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi syarat minimum 30% keberadaan komisaris independen dalam perusahaan.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.0662, nilai maksimum 0.8436, nilai rata-rata 0.362443 dan standar deviasi sebesar

0.1827073. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sampel memiliki Rp 0.36 utang untuk setiap Rp 1.00 aset yang dimiliki perusahaan.

Intensitas persediaan memiliki nilai minimum sebesar 0.0160, nilai maksimum 0.5017, nilai rata-rata sebesar 0.203252 dan standar deviasi sebesar 0.1063653. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perputaran persediaan perusahaan sampel adalah 0.20 dalam suatu periode akuntansi.

Intensitas asset tetap memiliki nilai minimum 0.0403, nilai maksimum 0.7108, nilai rata-rata 0.338607 dan standar deviasi sebesar 0.1627608. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata proporsi aset tetap perusahaan sampel adalah 0.33 aset tetap dari setiap Rp 1.00 total aset yang dimilikinya.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25, nilai maksimum 33, nilai rata-rata 28.53 dan standar deviasi sebesar 1.784. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sampel adalah 28.53 dalam lingkup pengamatan.

Agresivitas pajak yang diukur menggunakan ETR memiliki nilai minimum 0.0291, nilai maksimum 0.7677, dimana semakin rendah nilai ETR suatu perusahaan maka mengindikasikan adanya agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan tersebut dengan nilai rata-rata 0.272604 dan standar deviasi sebesar 0.1161492. Nilai rata-rata sebesar 0.27 menandakan bahwa rata-rata tarif pajak efektif perusahaan terbuka di Indonesia telah sesuai dengan tarif pajak yang berlaku berdasarkan Undang-Undang yaitu 25%.

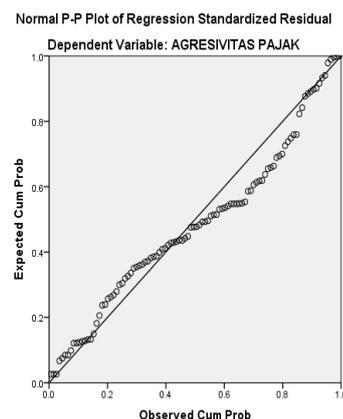
Hasil Uji Asumsi Klasik

Ada empat asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Terdapat dua cara untuk menguji normalitas suatu data, yaitu uji grafik baik histogram maupun normal *P-Plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data
Menggunakan grafik Normal P-Plot



Sumber : Data Olahan, 2018

Dapat di lihat bahwa gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memberikan hasil uji normalitas data yang lebih meyakinkan, maka dilakukan juga uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 102 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -.0810074 |
| | Std. Deviation | .20934967 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 |
| | Positive | .065 |
| | Negative | -.058 |
| Test Statistic | | .065 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 2 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.20, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghazali (2013:105) untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan $Tolerance \geq 0,10$, maka disimpulkan tidak terdapat hubungan erat antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | KOMISARIS INDEPENDEN | .884 | 1.131 |
| | LEVERAGE | .845 | 1.183 |
| | INTENSITAS PERSEDIAAN | .666 | 1.502 |
| | INTENSITAS ASET TETAP | .755 | 1.324 |
| | UKURAN PERUSAHAAN | .810 | 1.235 |

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber : Data Olahan, 2018

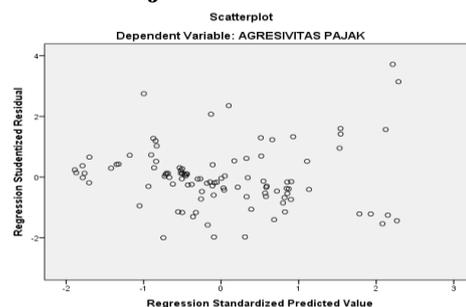
Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat di lihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka $\geq 0,10$ dan nilai VIF menunjukkan ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel telah terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* dan *Uji Rank Spearman*. Ghazali (2013:139) menjelaskan bahwa gambar *Scatterplot* menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot*:

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Dari grafik *scatterplot* terlihat tidak adanya pembentukan pola tertentu, titi-titik menyebar secara

acak serta tersebar dengan baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka hal ini mengindikasikan tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Untuk hasil yang lebih meyakinkan dalam melihat *heterokedastisitas*, dapat juga dilakukan melalui uji *Rank Spearman*, yaitu dengan melihat nilai signifikan jika $> 0,05$. Berikut adalah uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan *Rank Spearman*:

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas Rank Spearman

| | | Correlations | | | | | | |
|----------------|-------------------------|-------------------------|----------|-----------------------|-----------------------|-------------------|-------------------------|--------|
| | | KOMIS ARIS INDEPENDEN | LEVERAGE | INTENSITAS PERSEDIAAN | INTENSITAS ASET TETAP | UKURAN PERUSAHAAN | Unstandardized Residual | |
| Spearman's rho | KOMIS ARIS INDEPENDEN | Correlation Coefficient | 1.000 | .210 | .088 | .046 | .162 | .313 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .034 | .377 | .647 | .105 | .001 |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |
| | LEVERAGE | Correlation Coefficient | .210 | 1.000 | -.072 | .157 | .247 | .016 |
| | | Sig. (2-tailed) | .034 | . | .472 | .116 | .012 | .874 |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |
| | INTENSITAS PERSEDIAAN | Correlation Coefficient | .088 | -.072 | 1.000 | -.395** | -.381** | .545 |
| | | Sig. (2-tailed) | .377 | .472 | . | .000 | .000 | .000 |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |
| | INTENSITAS ASET TETAP | Correlation Coefficient | .046 | .157 | -.395** | 1.000 | .114 | .077 |
| | | Sig. (2-tailed) | .647 | .116 | .000 | . | .255 | .442 |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |
| | UKURAN PERUSAHAAN | Correlation Coefficient | .162 | .247 | -.381** | .114 | 1.000 | .604** |
| | | Sig. (2-tailed) | .105 | .012 | .000 | .255 | .000 | . |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |
| | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | .313 | .016 | -.545** | -.077 | .604** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .001 | .874 | .000 | .442 | .000 | . |
| | | N | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 | 102 |

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil *Uji Rank Spearman* tersebut dapat kita lihat bahwa nilai sig yang dihasilkan tiap variabel adalah sig $> 0,05$, yang artinya model regresi bebas masalah *heteroskedastisitas*.

Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*

(*DW*), yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai *DW* terletak antara batas atas atau *dU* dan $(4-dU)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai *DW* lebih rendah daripada batas bawah atau *dL*, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai *DW* lebih besar daripada $(4-dL)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative.
4. Bila nilai *DW* terletak diantara batas atas (*dU*) dan batas bawah (*dL*) atau *DW* terletak antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
5. Bila nilai *DW* terletak antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .502 ^a | .252 | .213 | .1030524 | 2.139 |

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2.139. Apabila dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel pada tingkat signifikan atau titik kritis $\alpha = 5\%$, dengan $k=5$ (variabel independen) dan $n=102$ (jumlah data) maka diperoleh dari tabel *DW* bahwa nilai $dL = 1.5762$ dan $dU = 1.7813$, maka nilai $4-dU =$

2.2187. Hasil dari *Durbin-Watson* hitung sebesar 2.139 dan nilai ini berada diposisi antara dU dengan 4-dU, yaitu antara 1.7813 dan 2.2187, yang artinya bahwa tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi ini sehingga dapat dikategorikan sebagai persamaan regresi yang baik.

Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh komisaris independen, *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22. Data olahan untuk pengujian secara parsial (uji t) diperlihatkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear
Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .296 | .196 | | 1.513 | .134 |
| | KOMISARIS INDEPENDEN | -.296 | .123 | .227 | -2.418 | .018 |
| | LEVERAGE | .148 | .061 | .232 | 2.417 | .018 |
| | INTENSITAS PERSEDIAAN | .135 | .118 | .123 | 1.140 | .257 |
| | INTENSITAS ASET TETAP | .218 | .072 | .306 | 3.011 | .003 |
| | UKURAN PERUSAHAAN | -.010 | .006 | -.161 | -1.637 | .105 |

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa Nilai konstanta (α) sebesar 0.296 menyatakan bahwa jika variabel komisaris independen, *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka nilai agresivitas pajak sebesar 0,296.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.018 < 0.05$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima**, yaitu secara parsial komisaris independen mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ada kecenderungan semakin besar proporsi komisaris independen maka perilaku agresif terhadap pajak perusahaan yang dilakukan manajemen berkurang. Hal ini dikarenakan pengaruhnya terhadap pengawasan manajemen akan menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012), Ardyansyah dan Zulaikha (2014), Amelia (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Henryanto (2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.018 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua diterima**, yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka agresivitas

pajak suatu perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menimbulkan beban tetap yang disebut beban bunga. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang, sehingga perusahaan akan lebih agresif terhadap hal ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012), Nugraha dan Meiranto (2015), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015), Tiaras dan Wijaya (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.257 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis ketiga ditolak**, yaitu intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dijelaskan bahwa didalam Undang-Undang Perpajakan, pemerintah tidak memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar, sehingga banyak atau sedikitnya persediaan yang dimiliki perusahaan tidak ada pengaruhnya dalam menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak atau tidak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Andhari dan Sukartha (2017), Seri dan Sukartha (2017) yang mengatakan bahwa intensitas persediaan tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015), Fajar dan Noviari (2015) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.003 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis keempat diterima**, yaitu intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Artinya, ketika tingkat investasi suatu perusahaan terhadap aset tetap semakin tinggi maka tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan tersebut juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan sebuah perusahaan selalu memiliki keinginan untuk mendapatkan laba yang besar dan mengembangkan usahanya melalui investasi aset tetap tersebut namun juga berkeinginan untuk membayar beban pajak yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017), Letcia (2016) yang mengatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, tidak

mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.105 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis kelima ditolak**, yang artinya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka akan menjadi sorotan public, sehingga hal ini akan mempersulit ruang gerak suatu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, dengan tujuan agar tetap mempertahankan reputasi nama perusahaan tersebut di masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *political cost* yang disampaikan oleh Lanis dan Richardson (2012) yang mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki ETR yang tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan besar menjadi sorotan public dan sasaran dari peraturan pemerintah yang menyebabkan perusahaan membayar pajak tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha dan Meiranto (2015), Gemilang (2017), Husodo (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tiaras dan

Wijaya (2015), Amelia (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil Koefisien Determinasi

Apabila nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) lebih besar dari 0,05 atau mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi (*R²*):

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .502 ^a | .252 | .213 | .1030524 |

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 6 mengenai hasil uji koefisien determinasi (*R²*) besarnya nilai *adjusted R² square* adalah 0.213, hal ini berarti 21.3% variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen tersebut, yaitu komisaris independen, *leverage*, intensitas persediaan, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya yaitu 78.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Angka koefisien korelasi (*R²*) pada tabel 6 sebesar 0.252 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat karena memiliki nilai korelasi diatas 0.05. *Standar Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0.1030524. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:100).

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial variabel-variabel diatas terhadap praktik agresivitas pajak yang diproksikan menggunakan ETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, menggunakan analisis linear berganda dapat diambil kesimpulan yaitu komisisaris Independen berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, *Leverage* dan Intensitas asset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sedangkan Intensitas persediaan dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, masih sedikitnya rentang waktu periode pengamatan dan sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian, penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran agresivitas pajak (ETR), tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam agresivitas pajak yaitu hanya sebesar 21,3% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Saran

Saran yang penulis berikan berdasarkan hasil analisis yang digunakan adalah untuk peneliti sebaiknya menambah pengetahuan sehingga muncul ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya, untuk pemerintah sebaiknya hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai pandangan dalam pengambilan keputusan kebijakan perpajakan di masa yang akan datang, untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambah rentang waktu penelitian dan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pengukuran agresivitas pajak yang lain, seperti *Cash Effective Tax Rate*, *Current ETR*, *Book Tax Difference (BTD)*, dan lain-lain, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dianggap berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I.B.P.Fajar dan Naniek Noviari, 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.13.3 Desember 2015 : 973-1000
- Andhari, P.A.Sri dan I.M.Surakartha, 2017. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18.3. Maret 2017: 2115-2142
- Gudono. 2012. *Teori Organisasi edisi 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Lanis, Roman and Grant Richardson. 2012. *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness : a test of legitimacy theory*. Accounting, Auditing and Accountability Journal, Vol.26 Issue: 1, pp.75-100. University of Technology : Sidney, Australia.
- Martani, Dwi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugraha, Novia Bani dan Wahyu Meiranto, 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 4 No 4, Tahun 2015 : 1-14
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Jogjakarta.
- Slemrod, Joel. 2004. *The economics of Corporate Tax Selfishness*. University of Michigan Business School. Amerika Serikat
- Suandy, early. 2011. *Perencanaan pajak edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono, 2012. *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm: 167-177.
- Tiaras, Irvan dan Henryanto Wijaya, 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No.03, September 2015: 380-397.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007 Atas Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Zulaikha, Danis Ardyansah, 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. ISSN: 2337-3806, Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-9.